

# Phenomenon of Verbal Bullying of Elementary School Students

## [Fenomena *Verbal Bullying* Siswa Sekolah Dasar]

Siti Hajar Anisa Pebriana<sup>1)</sup>, Supriyadi<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [supriyadi@umsida.ac.id](mailto:supriyadi@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this research is to understand the phenomenon of verbal bullying of elementary school students. The approach in this study uses qualitative research with phenomenological research types. The objects and subjects in this study were fifth grade students at SDN Kalisampurno 1 Tanggulangin. The results showed that the phenomenon of verbal bullying behavior was found in five forms of verbal bullying, namely: (1) ridiculing; (2) calling parents; (3) utter harsh words; (4) cheered, and (5) humiliated. The five verbal bullying behaviors are understood as normal and not seen as a form of bullying or bad behavior. Verbal bullying is perceived by the subject as something fun, even though it has the effect of causing mutual disrespect and fighting.*

**Keywords** – Verbal Bullying; Student

**Abstrak.** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena pembulian verbal siswa sekolah dasar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Objek dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Kalisampurno 1 Tanggulangin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena perilaku pembulian verbal ditemukan terdapat lima bentuk pembulian verbal, yaitu: (1) mengejek; (2) memanggil dengan sebutan orang tua; (3) mengucapkan kata kasar; (4) menyoraki, dan (5) mempermalukan. Kelima perilaku pembulian verbal tersebut dipahami sebagai sesuai yang biasa dan bukan dinilai sebagai suatu bentuk penindasan atau tindakan yang buruk. Pembulian verbal dipersepsikan oleh subjek sebagai sesuatu yang menyenangkan, walaupun berdampak menimbulkan sikap saling tidak menghargai dan berkelahian.*

**Kata Kunci** – Pembulian Verbal; Siswa

### I. PENDAHULUAN

Fenomena menarik perhatian di kalangan masyarakat saat ini salah satunya, yaitu kekerasan di sekolah, baik itu kekerasan siswa terhadap siswa lain maupun guru terhadap siswa lain. Semakin banyak pemberitaan di media cetak dan elektronik di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan telah dirampas. Kasus kekerasan ini tidak hanya merusak reputasi institusi pendidikan tetapi juga menimbulkan berbagai masalah. Anak-anak memiliki kemampuan adaptasi yang buruk, harga diri yang rendah, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, dan pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi di bidang lain kehidupan mereka yang menyebabkan *bullying*.

Kasus kekerasan tersebut di atas, dipahami sebagai bentuk perilaku *bullying* di kalangan anak-anak di sekolah. Siswa akan mengatur dan menafsirkan *bullying* sebagai stimulus dalam berbagai cara, dan variasi ini dapat muncul dari perspektif unik setiap orang. Ketika sikap siswa tentang intimidasi berbeda dari siswa lain, perilaku intimidasi di sekolah juga dapat berubah. Selain itu, pencegahan *bullying* sulit dilakukan jika anak tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah perilaku *bullying*. Salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa depan adalah pemahaman siswa tentang kejadian perilaku *bullying* dan konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Fenomena ini telah membangkitkan rasa ingin tahu para ahli yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pelaku intimidasi memandang komedi dan intimidasi[1].

Maraknya peristiwa kekerasan (*bullying*) siswa di sekolah yang semakin banyak diliput berita di halaman cetak dan elektronik menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan telah hilang. Peristiwa kekerasan tersebut tidak hanya mencemarkan nama baik pendidikan, tetapi juga menimbulkan sejumlah persoalan lain. Adaptasi anak-anak yang buruk, kurangnya pemenuhan diri, harga diri rendah, dan kepuasan kebutuhan yang tidak terpenuhi di area lain kehidupan mereka semuanya berkontribusi pada masalah intimidasi.

Kata *bully* secara bahasa adalah perilaku yang diarahkan secara sistematis dan berulang-ulang kepada orang lain untuk mengorbankan, mempermalukan, merugikan, atau mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa orang lain. Pengertian lain, *bullying* merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan secara sengaja yang

menyebabkan cedera fisik dan mental yang mengakibatkan konsekuensi. Pembulian adalah perilaku agresif yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain secara fisik atau mental. *Bullying* yang terjadi di seluruh dunia, khususnya di lembaga pendidikan dapat berdampak buruk baik pada pelaku maupun korban.[2]. Ketika seseorang atau sekelompok orang terus-menerus mencoba menyakiti orang yang tidak berdaya, baik dengan memukul, menendang, menggunakan julukan yang menghina, mengejek, menghina, menggoda, mengejek secara seksual, menyebarkan desas-desus, atau dengan cara lain, itu dianggap sebagai perilaku intimidasi. Anak-anak dan remaja mungkin mengalami kekhawatiran dan ketakutan sebagai akibatnya, dan mereka mungkin juga mulai bolos sekolah atau bahkan berhenti sekolah. Dalam kasus yang serius, anak-anak korban *bullying* mengambil langkah untuk melawan mereka, dan jika mereka tidak dapat merespon, mereka akan bunuh diri.

Selanjutnya, pengertian verbal *bullying* dalam penelitian ini adalah penindasan atau penghinaan dengan mencemooh, mengejek, menghina, atau berkata kasar atau tidak pantas, membuat korban kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis. Perilaku verbal *bullying* dapat berupa julukan, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan sebagainya [3]. Siswa yang mengalami intimidasi di sekolah mengalami perubahan perilaku. Beberapa korban menjadi ketakutan dan menghindari orang lain, sementara sebagian besar memutuskan untuk diam karena percaya bahwa intimidasi yang mereka alami adalah hal yang normal dan tidak perlu dianggap terlalu serius. Namun, beberapa pelaku intimidasi sekolah memanfaatkan pengalaman tersebut sebagai inspirasi untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan dan menunjukkan bahwa mereka melakukan hal yang benar. Beberapa orang menjebak teman mereka sebagai tindakan balas dendam.[4].

*Bullying* di atas, dipahami berdampak pada korban yang mungkin akan mengalami konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang sangat serius. Dampak jangka pendek dari *bullying* dapat mengakibatkan luka fisik, menanamkan emosi tidak aman dan takut datang ke sekolah, serta membuat korban merasa kesepian. Anak-anak yang dilecehkan sering mengalami kesulitan akademis karena takut bersekolah, di mana mereka mengalami stres dan kecemasan. Korban *bullying* mungkin menanggung masalah mental dan perilaku seperti rasa rendah diri, gangguan sosial, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri, meskipun faktanya hal itu memiliki efek jangka panjang pada mereka.

Perbuatan *bullying* beberapa penelitian menunjukkan dilakukan melalui pelecehan verbal, ejekan, kecaman, dan rumor tentang individu lain. Selain itu, beberapa individu yang diintimidasi menunjukkan ciri-ciri yang membedakan mereka dari orang lain, seperti kecemasan terus-menerus, rasa tidak aman, dan kemampuan sosial yang buruk. Siswa layak mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas rasa takut merupakan tugas pendidik, termasuk pejabat sekolah, untuk melindungi siswa dari pelecehan, kekerasan, dan bentuk pemaksaan lainnya. *Bullying* memiliki dampak negatif pada konsentrasi siswa, kepercayaan diri, ketegangan, dan sakit hati. Itu juga menyebabkan intimidasi, perasaan tidak berdaya, perilaku kasar, dan pembalasan, berbohong, dan takut pergi ke sekolah. Penelitian ini mencoba menjelaskan dan mengkaji fenomena *bullying* di sekolah yang diamati melalui interaksi siswa, reaksi institusional, perilaku korban, pelaku, dan saksi, serta upaya sekolah untuk mengatasinya [5].

Korban *bullying* sering mengalami trauma langsung dan jangka panjang sebagai akibat dari pelecehan fisik dan verbal. Trauma berdampak pada bagaimana orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam contoh ini, lingkungan sekolah. Menurut hasil studinya, *bullying* di masa kanak-kanak dikaitkan dengan insiden depresi, kecemasan, dan bunuh diri yang lebih besar pada orang dewasa. Selain itu, intimidasi berdampak pada hubungan sosial korban yang buruk, kesehatan mental dan fisik yang buruk, dan masalah ekonomi, menurut penelitian Takizawa tentang intimidasi [6].

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku pembulian adalah lingkungan sekolah yang tidak ramah dan persepsi buruk. Terkadang, baik sekolah maupun orang tua tidak menyadari adanya *bullying* di sekolah. Sebagian besar orang tua dan pengelola sekolah melihat perilaku anak sekolah yang membuat teman kesal, berkelahi, dan saling membentak sebagai perilaku normal dan bukan bahaya [7].

Cara, ego, dan superego menggunakan energi fisik dan psikis yang diterima dari makanan untuk keperluan psikologis dan fisiologis menentukan dinamika kepribadian seseorang [8]. Sebagai jembatan antara energi psikologis dan tubuh. Dinamika atau gerak kepribadian pada manusia dipengaruhi oleh tindakan, ego, dan superego. Manusia akan bertindak seperti binatang jika berfungsi dan mengendalikan aspek dan superego. Sebaliknya, jika ego berfungsi dan menguasai aspek dan superego, maka manusia akan bertindak egois atau berhasil dengan sendirinya dan terakhir, jika superego berfungsi dan mengontrol aspek dan tugas pekerjaan mereka. Mereka yang memiliki ego akan bertindak terhormat dan mematuhi standar moral, etika, dan agama [9].

Pencegahan dari perilaku *bullying* dilakukan oleh beberapa sekolah tidak dapat dilepaskan dari upaya pencegahan *bullying*, karena selain lingkungan keluarga yang sangat penting dalam menangani *bullying*, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peran sekolah dalam menangani perilaku *bullying* pada anak adalah (1) mencegah, (2) memeriksa perkembangan anak, dan (3) membangun karakter[10].

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan menemukan bahwa fenomena perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar menunjukkan perempuan lebih sering melakukan *bullying* daripada laki-laki. Perilaku *bullying* seringkali menimpa siswa sekolah dasar, yang biasanya kurang memiliki pemahaman yang kuat tentang perilaku mana yang benar dan salah. Terdapat enam bentuk perilaku pengucilan intimidasi yang sering digunakan di lingkungan sekolah, termasuk mengisolasi korban secara sosial, menolak untuk terlibat dalam percakapan dengan korban, berpura-pura ramah, membungkam atau mengabaikan korban, menyebarkan desas-desus tentang korban, dan melontarkan ancaman yang tidak menyenangkan[7].

Penelitian lain juga sejalan dengan hasil penelitian di atas, bahwa perilaku *bullying* terjadi ketika seseorang bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi bagi korban. Insiden *bullying* antara siswa dan teman sebaya mungkin melibatkan kontak fisik langsung, suara yang hanya bisa didengar, atau bahkan gerakan yang tidak terlihat oleh mata. *Bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk berbeda di lingkungan sekolah, termasuk verbal, fisik, dan psikologis/mental[11]. Menurut penelitian Petrie, perilaku pembulian di kalangan siswa dipengaruhi oleh guru[12] Guru yang menunjukkan keterampilan interpersonal yang positif akan mengurangi intimidasi pada anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi di objek penelitian ditemukan kasus *bullying* verbal. Kasus tersebut terjadi pada siswa kelas V. Terdapat korban *bullying* pada siswa laki-laki dia sering di *bully* secara verbal seperti mengejek tentang fisiknya, serta memanggil nama orang tua dari si korban tersebut. Akibat dari kejadian *bully* tersebut menjadikan anak tersebut berkelahi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan fenomena verbal *bullying* dengan tujuan untuk memahami perilaku verbal *bullying* di SDN Kalisampurno 1.

## II. METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan fakta asli atau benar yang didasarkan pada metode pengumpulan data analitis yang bersangkutan dan mengungkapkan kondisi sosial tertentu [13]. Konstruksi sosial dari realitas dan ikatan yang erat antara peneliti dan subjek penelitian adalah tema lain yang disoroti oleh penelitian kualitatif. Jenis penelitian fenomenologi ini dipilih oleh peneliti, karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena verbal *bullying* sebagai fenomena sosial melalui sudut pandang objek penelitian [14].

Objek penelitian ini dilakukan di SDN Kalisampurno 1 Tanggulangin Sidoarjo. Subjek penelitian yang dipilih adalah siswa yang melakukan perilaku verbal *bullying* yang berjumlah dua siswa di kelas V. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles Huberman secara bersamaan dilakukan dengan empat alur, yaitu pengumpulan data, kodensasi data, penyajian data, dan verifikasi data [15]. Selanjutnya pengujian keabsahan hasil data penelitian menggunakan triangulasi metode dan sumber data [16].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Fenomena perilaku verbal *bullying* di objek penelitian ditemukan terdapat lima bentuk pembulian verbal, yaitu: (1) mengejek; (2) memanggil dengan sebutan orang tua; (3) mengucapkan kata kasar; (4) menyoraki, dan (5) mempermalukan. Kelima temuan tersebut, selanjutnya dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Verbal *Bullying* dengan Mengejek

Mengejek adalah sesuatu tindakan yang melibatkan serangan lisan terhadap korban pelecehan. Penerima pembulian verbal tersebut sangat terpengaruh oleh tindakan ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu masih ada beberapa siswa yang melakukan tindakan *bully* mengejek terhadap temannya, dengan begitu mengejek merupakan suatu hal kekerasan yang dilakukan secara langsung. Pembulian tersebut nampak memberikan dampak buruk bagi korban yang menerima pembulian verbal. Adanya hal tersebut korban *bully* verbal menjadi tidak percaya diri. Hal ini siswa melakukan *pembulian* verbal dengan cara mengejek, mengolok-olok, dan menghina. Siswa nampak melakukan pembulian verbal, dan subjek nampak terlihat merasa senang serta puas. Pembulian dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan saat istirahat. Sedangkan korban pembulian tidak melakukan perlawanan karena korban merasa ketakutan.

Fenomena verbal *bullying* di atas, dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap pelaku pembulian verbal, subjek MR selaku pelaku menyatakan: “iya saya sering mengejek teman saya. jika teman saya mengejek, saya akan membalas ejekan tersebut. iya, saya merasa senang setelah mengejek teman saya” (MR, 25/07/2022). Selain wawancara dengan subjek MR, peneliti melakukan wawancara dengan subjek OP sebagai pelaku

pembulian verbal. Sebagaimana pernyataan OP menyatakan: “iya saya sangat sering mengejek teman saya, jika teman saya mengejek saya akan membalas ejekan tersebut. saya juga merasa senang setelah mengejek teman saya. Hampir setiap hari saya melakukannya” (OP, 25/07/2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa *pembulian* verbal dilakukan dengan cara mengejek, mengolok-olok, dan menghina. Perilaku verbal *bullying* tersebut dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan waktu istirahat di sekolah dan bahkan subjek nampak terlihat merasa senang serta puas ketika melakukannya. Hal ini perilaku verbal *bullying* dipahami sebagai bentuk tindakan yang menyenangkan dan bukan bukan suatu tindakan kekerasan, walaupun terbukti beberapa korban dari verbal *bullying* tumbuh tidak percaya diri dan merasa ketakutan.

## 2. *Verbal Bullying* dengan Memanggil dengan Sebutan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi, subjek melakukan verbal *bullying* dengan memanggil teman dengan sebutan orang tua itu merupakan hal yang biasa bagi si pembully. Subjek sering melakukannya setiap hari kepada teman-temannya dan bahkan subjek merasa bangga dan senang setelah memanggil teman-teman yang lain dengan sebutan orang tua. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara kepada subjek MR dalam pernyataannya: “iya saya sering memanggil teman saya dengan nama julukan tersebut, hati saya merasa senang jika saya sudah melakukannya. Saya hampir setiap hari melakukannya. Kadang-kadang teman saya juga memanggil dengan nama julukan juga” (MR, 25/07/2022). Sejalan dengan subjek MR, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek OP yang menyatakan: “*perasaan saya merasa senang jika memanggil teman saya dengan nama julukan dan nama orang tua, saya melakukannya dengan senang, akan tetapi teman-teman saya tidak berani membalasnya karena mereka tidak berani*” (OP, 25/07/2022).

Fenomena verbal *bullying* dilakukan dengan memanggil temannya dengan nama julukan, yaitu nama orang tua. Pembulian verbal tersebut merupakan sebuah hal yang biasa dilakukan dan bahkan pembulian verbal dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyenangkan, walaupun berdampak menimbulkan sikap saling tidak menghargai dan perkelahian. Persepsi verbal *bullying* tersebut dikuatkan dengan ditunjukkannya bahwa bukti pelaku pembulian verbal merasa tidak bersalah setelah melakukannya dan diulang terus menerus.

## 3. *Verbal Bullying* dengan Mengucapkan Kata Kasar

Mengucapkan kata kasar atau istilah lainnya umpatan merupakan ungkapan spontan yang berupa kata kasar sebagai curahan hati dari seseorang tersebut. Berdasarkan hasil observasi nampak beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata kasar. Hal ini sesuai dengan pengakuan subjek, bahwa mengucapkan dengan kata-kata kasar untuk membuli temannya sebagai suatu kebiasaan dan subjek juga mengaku sulit untuk mengendalikan diri dalam berucap. Di mana subjek tersebut melakukan pembulian kepada temannya dengan mengucapkan kata-kata kasar.

Perilaku pembulian verbal tersebut di atas sebagaimana pernyataan subjek menyatakan: “saya hampir setiap hari di sekolah berkata kasar kepada teman saya, kadang-kadang saya juga melontarka kata-kata kasar seperti nama hewan (anjg), bangsat dan lain-lain” (MR 25/07/2022). Senada dengan MR, subjek OP menyatakan: “Iya saya melakukannya, terkadang saya merasa jengkel kepada teman say, sehingga saya mengeluarkan kata-kata tersebut. saya biasanya melontarkan kata kotor seperti gobl\*k, dan bangsat” (OR 25/07/2022).

Pelaku verbal *bullying* tersebut terbiasa dalam kehidupan sehari-harinya dengan berkata kasar dan hal tersebut menjadi hal yang sangat biasa baginya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian menunjukkan bahwa *verbal bullying* dengan mengucapkan kata dapat dipahami bahwa pelaku pelaku *bullying* tersebut melakukan pembulian dengan mengeluarkan kata kasar dikarenakan dianggap sebagai suatu kebiasaan dan ungkapan kekesalan terhadap temannya, sehingga pelaku *bullying* mengeluarkan kata kotor yang tidak seharusnya diucapkan.

## 4. *Verbal Bullying* dengan Menyoraki

Menyoraki merupakan hal yang menyenangkan dikalangan siswa, karena menyoraki teman bukan dilakukan sendirian, tetapi dilakukan secara bersamaan. Berdasarkan hasil observasi subjek melakukan pembulian tersebut. Para pelaku pembulian tersebut biasanya melakukannya dikarenakan jika ada seorang temannya yang membuat kesalahan baik pada proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, sehingga subjek dengan mudahnya menyoraki temannya tersebut tanpa memikirkan perasaan dari korban tersebut. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap pelaku pembulian. Subjek MR mengatakan: “Iya saya sering melakukannya apalagi jika teman saya melakukan kesalahan. Saya melakukannya karena merasa senang jika teman saya dipermalukan di hadapan teman-teman” (MR 25/07/2022). Selain wawancara dengan subjek MR, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek OP sebagai pelaku *pembulian*. Subjek OP dalam pernyataannya: “Iya saya melakukannya, hampir setiap hari jika teman saya melakukan kesalahan saya akan

menyorakannya. Seperti huuuu.. dasar bodoh kamu... dan hati saya merasa senang setelah melakukannya apalagi jika dia merasa malu dihadapan teman-teman” (OR 25/06/2022).

Pelaku pembulian verbal tersebut di atas, nampak menjadi senang dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa. Di mana subjek melakukan pembulian verbal dengan cara menyoraki kepada temannya merupakan hal yang wajar bagi mereka. Bahkan, pelaku pembulian verbal melakukan dengan hati senang dan dia tidak memikirkan bagaimana perasaan si korban. Akhirnya, pelaku pembulian itu hampir setiap hari di sekolah melakukannya. Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa pelaku pembulian verbal melakukannya dikarenakan jika ada teman yang melakukan kesalahan dia akan menyorakannya. Hal ini dianggap menjadi sesuatu yang biasa, pelaku pembulian verbal saat melakukannya merasa senang jika ada teman yang dipermalukan dengan melakukan kesalahan.

#### 5. *Verbal Bullying* dengan Mempermalukan

Berdasarkan hasil observasi, nampak terdapat beberapa siswa melakukan pembulian verbal dengan mempermalukan temannya. Perilaku pembulian verbal tersebut dilakukan saat korban mempunyai suatu kesalahan, sehingga pelaku pembulian tersebut dengan mudahnya mempermalukan mereka. Bagi subjek pembulian verbal merupakan hal yang biasa akan tetapi dampak dari korban tersebut dapat menjadikan orang yang tidak percaya diri dan menjadi minder. Di mana siswa tersebut melakukan pembulian dengan cara mempermalukan.

Pelaku melakukan pembulian verbal di atas hampir setiap hari pada saat proses pembelajaran di kelas maupun waktu istirahat. Pelaku pembulian verbal bahkan melakukannya dengan senang dan dianggap menjadi hal yang biasa bagi mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaku pembulian verbal melakukan secara terus menerus tanpa memikirkan perasaan temannya. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap pelaku pembulian. Subjek MR mengatakan: “Iya saya akan mempermalukan teman saya ketika ada kejadian yang mempermalukan yang dialaminya. Saya melakukannya karena saya merasa senang jika teman saya dipermalukan” (MR 25/07/2022). Senada dengan MR, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek OP sebagai pelaku pembulian. Subjek OP menyatakan: “Iya saya mempermalukan teman saya jika ada kejadian mempermalukan yang dialaminya. Hampir setiap hari saya mempermalukan teman saya. Saya merasa senang setelah melakukannya” (OR 25/07/2022).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pelaku pembulian verbal dengan mempermalukan temannya, dilakukan dengan hati senang dan biasa saja bagi pelaku pembulian. Bahkan, pelaku pembulian mempermalukan temannya tersebut ketika ada temannya yang mendapat kejadian yang mempermalukan yang telah dialami, sehingga si pelaku pembulian tersebut melakukan pembulian dengan cara mempermalukannya. Pelaku pembulian verbal tersebut tidak memikirkan dampak yang akan terjadi pada temannya itu.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku pembulian verbal memahami sebagai sesuai yang biasa dan bukan dinilai sebagai suatu bentuk penindasan. Pembulian verbal dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyenangkan, walaupun berdampak menimbulkan sikap saling tidak menghargai dan perkelahian. Persepsi para pelaku pembulian berlainan dengan pengertian verbal *bullying*, yaitu suatu bentuk penindasan atau penghinaan dengan mencemooh, mengejek, menghina, atau berkata kasar atau tidak pantas, membuat korban kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis. Perilaku verbal *bullying* dapat berupa julukan, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan sebagainya [3]. *Bullying* juga didefinisikan sebagai "kehendak untuk melukai. Keinginan ini dilakukan, yang mengakibatkan penderitaan. Individu atau kelompok yang lebih kuat sering terlibat dalam perilaku sembrono, berulang-ulang, dan menyenangkan saat melakukan tindakan mereka"[3].

Fenomena perilaku pembulian verbal ditemukan terdapat lima bentuk pembulian verbal, yaitu: (1) mengejek; (2) memanggil dengan sebutan orang tua; (3) mengucapkan kata kasar; (4) menyoraki, dan (5) mempermalukan. Kelima indikator fenomena verbal *bullying*, sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku verbal *bullying* dilakukan dengan mengejek, memanggil dengan sebutan orang tua, berucap dengan kata-kata kasar, menyoraki dan mempermalukan. Perilaku *bullying* terjadi ketika seseorang bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi bagi korban. Insiden *bullying* antara siswa dan teman sebaya mungkin melibatkan kontak fisik langsung, suara yang hanya bisa didengar, atau bahkan gerakan yang tidak terlihat oleh mata. *Bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk berbeda di lingkungan sekolah, termasuk verbal, fisik, dan psikologis/mental [11]. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian lain yang menemukan enam bentuk perilaku pengucilan intimidasi yang sering digunakan di lingkungan sekolah, termasuk mengisolasi korban secara sosial, menolak untuk terlibat dalam percakapan dengan korban, berpura-pura ramah, membungkam atau mengabaikan korban, menyebarkan desas-desus tentang korban, dan melontarkan ancaman yang tidak menyenangkan[7].

Kelima perilaku pembulian verbal yang dilakukan oleh pelaku *bullying* tersebut bisa terjadi karena adanya kebiasaan di lingkungan sekitarnya. Berdasar fakta tersebut peran orang tua di lingkungan rumah sangatlah penting, dalam mengawasi dan menjaga anaknya. Selain itu juga peran guru di sekolah juga sangat penting, guru di sekolah agar lebih mengawasi anak didiknya dan mengenalkan betapa bahayanya dari tindakan *bullying* tersebut. Pencegahan dari perilaku *bullying* dilakukan oleh beberapa sekolah tidak dapat dilepaskan dari upaya pencegahan *bullying*, karena selain lingkungan keluarga yang sangat penting dalam menangani *bullying*, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peran sekolah dalam menangani perilaku *bullying* pada anak adalah (1) mencegah, (2) memeriksa perkembangan anak, dan (3) membangun karakter [10].

Pola perilaku yang tidak baik yang dilakukan secara teratur dan dengan niat yang tidak baik disebut *bullying*. Perilaku ini mudah ditransfer dari satu anak ke anak lainnya karena ketidakseimbangan kekuatan. Siswa yang mengalami intimidasi akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara menghindari gangguan di sekolah, sehingga mereka tidak akan memiliki banyak waktu untuk benar-benar belajar. Anak-anak yang diintimidasi lebih mungkin mengalami gangguan fisik dan psikologis, lebih sering kesepian, dan lebih sulit menjalin pertemanan, sedangkan pelaku intimidasi biasanya menerima nilai yang buruk di sekolah [17].

## VI. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena perilaku pembulian verbal ditemukan lima bentuk pembulian verbal, yaitu: (1) mengejek; (2) memanggil dengan sebutan orang tua; (3) mengucapkan kata kasar; (4) menyoraki, dan (5) memermalukan. Kelima perilaku pembulian verbal tersebut dipahami sebagai sesuai yang biasa dan bukan dinilai sebagai suatu bentuk penindasan atau tindakan yang buruk. Pembulian verbal dipersepsikan oleh subjek sebagai sesuatu yang menyenangkan, walaupun berdampak menimbulkan sikap saling tidak menghargai dan perkelahian. Fenomena pembulian tersebut, menunjukkan pentingnya peran guru dalam mencegah intimidasi dengan memberikan contoh yang baik bagi siswa. Setiap siswa memandang guru sebagai figur publik, maka sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dengan mencontohkan sikap dan tindakan yang baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Kalisampurno 1 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di lapangan. Saya juga berterima kasih kepada guru yang membantu penulis selama penelitian. Selain itu, teman-teman penulis, yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, telah memberikan dukungannya untuk memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penelitiannya dengan baik.

## REFERENSI

- [1] H. S. Butar Butar and Y. Karneli, "Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 372–379, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1843.
- [2] P. Muhopilah and F. Tentama, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 99–107, 2019.
- [3] S. R. A. Putri, E. Aditia Ismaya, and M. Arsyad Fardani, "Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang," *Journal.Umtas.Ac.Id*, vol. 5, no. 2, pp. 792–796, 2021.
- [4] S. Bahri, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswi MTsS Darul Ihsan," vol. 3, no. 2, pp. 61–69, 2022.
- [5] H. Wibowo, F. Fijriani, and V. D. Krisnanda, "Fenomena perilaku bullying di sekolah," *Orien Cakrawala Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 2, pp. 157–166, 2021, doi: 10.30998/ocim.v1i2.5888.
- [6] Yunistita, Ratna, H. N. J. Sihotang, and E. P. B. D. B. Sembiring, "Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah," *J. Pengabd. Masy. Bestari*, vol. 1, no. 4, pp. 161–166, 2022, doi: 10.55927/jpmb.v1i4.827.
- [7] D. Octavia, M. Puspita, and L. S. Yan, "Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar," *Ris. Inf. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, p. 43, 2020, doi: 10.30644/rik.v9i1.273.
- [8] N. Fatwikingisih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- [9] I. S. Rahmawati and A. Illa, "Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah," *Pros. Semin. Nas. Pendidik.*, pp. 633–640, 2020.
- [10] R. Ma'rufah and Pristiwyanto, "Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying;(Studi Kasus di

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik),” *Fatawa J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 18–28, 2021.
- [11] N. Nirmalasari, H. Hasmiati, and N. Nurjannah, “Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya Di Sdn No 123 Tanassang,” *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, p. 153, 2021, doi: 10.25078/aw.v6i2.2340.
- [12] R. Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 649–658., 2022.
- [13] D. G. Anwar, *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koeskoesan, 2010.
- [14] A. Sukawati, D. L. Abdul Muiz, and N. Ganda, “PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar,” *All rights Reserv.*, vol. 8, no. 2, pp. 354–363, 2021.
- [15] M. B. Miles, A. Haberman Michael, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. 2014.
- [16] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [17] P. Y. A. Dewi, “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, p. 39, 2020, doi: 10.55115/edukasi.v1i1.526.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*